



► DHAUP AGENG PAKUALAMAN

Sosok Haus Ilmu Temukan Tambatan Hati

Kadipaten Pakualaman akan menggelar Dhaup Ageng atau pernikahan putra bungsu KGPA A Paku Alam X, yakni B.P.H. Kusumo Kuntongroho, dengan Laily Annisa Kusumastuti, pada 10 Januari 2024. Sejumlah upacara adat sudah dilaksanakan sejak pekan ini, begitu pula dengan persiapan lain untuk kelancaran acara. Berikut laporan wartawan Harian Jogja, Yosef Leon.

Lalu lalang pekerja dan para petugas dekorasi terlihat cukup ramai di Puro Pakualaman menjelang acara Dhaup Ageng putra bungsu Wakil Gubernur DIY KGPA A Paku Alam pekan depan. Sejumlah

tenda dan persiapan lain sudah dilakukan di halaman depan tempat tersebut. Di bagian luar, sejumlah pekerja memperbaharui cat pagar bangunan dengan warna yang lebih mentereng.

Pekan depan salah satu prosesi besar akan dihelat di Kadipaten Pakualaman. Putra bungsu Wakil Gubernur DIY itu telah menemukan cintanya di dalam sosok Laily Annisa Kusumastuti. Acara sakral tersebut akan menarik perhatian banyak pihak. Ribuan undangan telah disebar dan rangkaian pra acara sebelum pernikahan telah dilakukan sejak beberapa hari terakhir.



Persiapan Dhaup Ageng yang akan digelar di Puro Pakualaman, pada 10 Januari mendatang.

Sosok Haus...

Laily Annisa Kusumastuti adalah dokter lulusan UGM. Gadis kelahiran Cilacap 20 Oktober 1996 itu siswa satu angkatan di SMAN 1 Jogja dengan B.P.H. Kusumo Kuntunugroho. Setelah menempuh pendidikan menengah, keduanya pun masuk ke kampus yang sama di UGM, tetapi berbeda jurusan. Laily di kedokteran, sementara pasangannya di Departemen Mikrobiologi Pertanian.

Putri pertama dari pasangan Tri Wibowo dan (almarhumah) Wijayatun Handrimastuti ini sejak kecil sudah menempuh pendidikan di Jogja. Ia belajar di TK Masjid Syuhada, SD Masjid Syuhada Jogja, SMPN 8 Jogja, dan SMAN 1 Jogja. Setelah lulus program sarjana di Departemen Kedokteran UGM dengan predikat cumlaude, dia melanjutkan sekolah di Program Pendidikan Profesi Dokter di Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan UGM.

Sementara B.P.H. Kusumo Kuntunugroho kini tengah menempuh studi S3 di Doktoral Course, Applied Microbiology Laboratory, Biotechnology Department, Graduate School of Engineering, Osaka University. Setelah lulus dari Fakultas Pertanian UGM, dia melanjutkan studi pada Program Master di Biotechnology Department, Graduate School of Engineering, Osaka University.

Sosok Haus Ilmu

B.P.H. Kusumo Kuntunugroho disebut merupakan pemuda yang haus akan ilmu pengetahuan. Sejak lulus dari UGM dia terus melanjutkan sekolah sampai ke studi doktoral. Dengan program belajar yang ketat di negeri Sakura, dirinya jarang pulang ke

Jogja. Di hari pernikahannya pun, putra bungsu Wakil Gubernur DIY itu baru tiba pada 7 Januari nanti atau tiga hari jelang akad nikah. "Memang jadwal dan kegiatan belajarnya di Jepang sangat padat, aturan kampus juga demikian ketat sehingga sulit untuk mendapatkan izin libur," kata GKBRAY A Paku Alam X, Jumat (5/1).

Tema yang diangkat pada *Dhaup Ageng* kali ini memang disesuaikan dengan sosok B.P.H. Kusumo Kuntunugroho yang suka belajar dan haus akan ilmu pengetahuan. Manifestasi Kecerdasan Bathara Indra menjadi tema besar perhelatan akbar itu karena karakter utama Bathara Indra adalah sifat kecendekiawanannya, yaitu gemar belajar dan selalu termotivasi untuk meningkatkan kualitas diri.

"Saya ambil Bathara Indra yang ada di serat *Lokapala* dan itu ajaran Astha Brata soal kepemimpinan yang mengacu pada ajaran delapan dewa, salah satunya Bathara Indra karena kali ini anak saya suka belajar, padahal dulu dari SD sampai SMA bahkan kuliah dia anak *band*, rambutnya gondrong sampai sepinggang. Di balik dia suka *band* dan gambar ternyata dia senang belajar, ini saya syukuri karena sekarang juga dia masih belajar di Jepang untuk S3," kata GKBRAY A Paku Alam X.

Motif Batik

Tema *Dhaup Ageng* yang diangkat juga menjadi acuan bagi GKBRAY A Paku Alam X untuk menciptakan kreasi batik yang nantinya dipakai dalam upacara pernikahan. Sejak B.P.H. Kusumo Kuntunugroho dan Laily Annisa Kusumastuti

berpacaran, kabarnya batik yang nantinya dipakai oleh keluarga inti dan kedua pasangan sudah dipersiapkan. Perlu waktu bertahun-tahun bagi GKBRAY A Paku Alam X untuk menelurukan karya sarat sejarah itu. "Saya mengacu pada batik yang ada di Jogja. Pertama, kampuh saya buat sendiri dari motif Semen Kidang yang saya padukan dengan Indra Widagdo," katanya.

Batik yang dipakai adalah motif klasik sehingga harus memuat unsur Jogja. Kampuh ini sedikit berbeda karena semua pembuatannya memerlukan proses khusus. Misalnya sebelum di balik ada proses Wilujengan dan batik akan disimpan dalam ageng selama semalam. Pada pagi harinya baru dimulai proses membatik.

GKBRAY A Paku Alam X dibantu oleh tim batik dari Kadipaten Pakualaman. "Tim batik ini ada dua yakni yang *nyorek* dan batik, pada tim perpustakaan juga ada tim sendiri. Naskah apa yang bisa dibatik, karena tidak semua naskah bisa dibatik dan sebelum saya gambar dalam naskah saya minta izin dulu pada leluhur apakah bisa atau tidak," jelasnya.

Nantinya batik yang digunakan oleh panitia, keluarga inti, dan calon pengantin, mengadopsi gaya batik Indra Widagdo. Hanya kelir atau motifnya yang sedikit dibedakan dengan simbol dan filosofi yang melekat pada si pemakai. Misalnya di hari pertama, pengantin akan memakai kampuh dan hari kedua memakai motif parang seling Indra Widagdo. Semua batik yang dipakai oleh pengantin dan keluarga inti merupakan batik tulis, sementara panitia merupakan campuran. (yosef@harlanjogja.com)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 19 Januari 2025
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005